

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan dalam penanganan sampah yang rumit terus merupakan bagian dari tantangan utama yang harus diatasi Indonesia. Isu ini tampaknya sulit untuk diselesaikan, terutama di kawasan perkotaan, baik secara nasional maupun internasional. Bersamaan dengan pertumbuhan bertambahnya populasi, perubahan dalam cara konsumsi, dan gaya hidup yang terus berkembang, angka, jenis, dan karakteristik limbah yang dihasilkan pun terus meningkat (Fitri, Ati, & Suyeno, 2019). Jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat, persoalan sampah akan semakin memburuk. Di antara berbagai jenis sampah, limbah plastik masih menjadi isu utama yang dihadapi Indonesia (Hermawan, Ihwana, Fitriani, & Adhy, 2019). Jika tidak segera dilakukan penanganan yang tepat, permasalahan sampah akan semakin parah. Sampah plastik, secara khusus, tetap menjadi persoalan utama yang dihadapi Indonesia (Hermawan, Ihwana, Fitriani, & Adhy, 2019).

Sampah dapat didefinisikan sebagai segala jenis material yang telah kehilangan fungsi, tidak dipakai, tidak diminati, atau merupakan barang yang tidak digunakan lagi akibat aktivitas makhluk sosial, yang bukan merupakan proses alami. Secara umum, sampah tergolong sebagai sisa dari aktivitas manusia setiap hari atau proses alamiah yang menghasilkan bentuk padat. Di Kawasan Nusantara, keberadaan limbah sangat mencolok, terlihat di berbagai lokasi seperti jalan-jalan, fasilitas umum, sekolah, dan bahkan di sungai.

Permasalahan sampah di Indonesia tergolong sangat serius, karena bukan hanya memengaruhi lingkungan, melainkan juga menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan budaya.

Limbah domestik tergolong sebagai salah satu jenis limbah yang paling umum dihasilkan oleh masyarakat. Bertambahnya volume sampah yang tidak ditangani secara optimal berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan, serta kesejahteraan masyarakat. Di banyak daerah, penanganan limbah domestik secara efisien sering kali terhambat oleh kurangnya pemahaman, kesadaran, dan tindakan yang tepat dari individu. Memisahkan sampah sejak awal merupakan tahap penting dalam upaya pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Dengan memisahkan sampah ke dalam kategori yang berbeda seperti sampah alami, buatan, serta yang mengandung zat berisiko tinggi, proses daur ulang mampu berlangsung lebih optimal, serta jumlah limbah yang disalurkan ke lokasi pembuangan akhir bisa dikurangi. Pemilahan sampah berkontribusi dalam menekan efek merugikan terhadap ekosistem serta mengoptimalkan pemanfaatan kembali dan daur ulang bahan-bahan yang masih dapat digunakan. Ketiga elemen ini pengetahuan, sikap, dan perilaku saling berinteraksi dan mempengaruhi efektivitas pemilahan sampah. Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif, yang kemudian diterjemahkan menjadi perilaku yang sesuai (Fitri, Ati, & Suyeno, 2019)

Namun, tanpa sikap yang mendukung, pengetahuan saja mungkin tidak cukup untuk mengubah perilaku. Sebaliknya, perilaku yang baik bisa terbentuk jika pengetahuan dan sikap sudah terbangun dengan baik. Oleh karena itu, memahami bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dan saling mempengaruhi

adalah kunci untuk meningkatkan praktik pemilahan sampah di masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas pemilahan sampah rumah tangga, diperlukan intervensi yang menyangkut ketiga aspek tersebut. Program pendidikan dan penyuluhan tentang pengelolaan sampah dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Kampanye kesadaran dan dorongan dari pemerintah serta lembaga masyarakat dapat memperbaiki sikap terhadap pemilahan sampah. Selain itu, penerapan kebijakan yang mempermudah dan mendorong perilaku pemilahan sampah juga sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pemilahan sampah, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Menurut Tobing dalam Sari (2016), peningkatan pencemaran lingkungan dipicu oleh berbagai hal, salah satunya pertumbuhan jumlah penduduk yang menyebabkan meningkatnya volume sampah. Kondisi ini semakin parah karena keterbatasan fasilitas dan lokasi pembuangan sampah, ditambah dengan kurangnya kesadaran serta kemauan masyarakat untuk mengelola dan membuang sampah dengan tepat. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah masih rendah, dan terdapat sikap enggan untuk mendaur ulang sampah yang dipandang sebagai sesuatu yang menjijikan dan tidak berguna. Berbagai faktor ini pada akhirnya berkontribusi terhadap menurunnya kualitas lingkungan yang merugikan masyarakat.

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang telah menjadi perhatian global, termasuk di Desa Banjarangkan. Salah satu faktor

yang berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah setiap tahunnya adalah pertambahan jumlah penduduk serta aktivitas konsumsi masyarakat. Selain itu, belum semua pihak yang mengelola tempat pembuangan sampah sementara (TPS) mampu melakukan pemilahan sampah dengan benar. Akumulasi sampah di TPS dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, menjadi sarang bagi vektor pembawa penyakit, serta mengandung zat-zat berbahaya yang berpotensi mencemari kesehatan lingkungan di sekitar desa. Lokasi yang digunakan sebagai TPS di desa Banjarangkan adalah jurang yang sudah tak berair ini terletak disisi jalan raya yang terlihat kumuh dan mengganggu pengguna jalan dan pemandangan disekitar jalan. Apalagi ketika sampah tersebut terbakar dan ketika hujan menimbulkan bau yang tidak sedap bagi warga yang dekat dengan lokasi tersebut. Sempat juga TPS tersebut sampahnya tiba tiba terbakar dan terjadi polusi udara yang berdampak buruk terhadap masyarakat disekitar lokasi TPS. Dan TPS disana juga tidak adanya pemilahan sampah yang benar. Kondisi yang berlangsung lama ini pun ternyata membuat siswa di SDN 3 Banjarangkan yang berlokasi di barat jurang yang lebih tepatnya sebelah barat TPS ini terganggu saat belajar. Hingga pihak sekolah harus berkoordinasi dengan pihak desa. Jumlah sampah meningkat terus. Sampah kemudian dibawa ke TPS, sementara itu, kelompok warga yang belum memperoleh sistem pengangkutan sampah cenderung membuang sampahnya secara sembarangan di kebun atau membakarnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 yang mengatur tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenisnya telah menetapkan pentingnya melakukan perubahan terhadap sistem pengelolaan

sampah yang selama ini digunakan. Dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pengurangan sampah, terdapat tiga langkah yang dapat diambil, yaitu upaya penciptaan sampah yang lebih sedikit, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Ketiga tahapan tersebut merupakan dasar dari konsep pengelolaan sampah ramah lingkungan yang dikenal dengan sebutan 3R, yaitu reduce, reuse, dan recycle.

Kegiatan pemilahan sampah merupakan langkah krusial yang bertujuan untuk memisahkan jenis-jenis sampah guna mempermudah proses pengolahan dan daur ulang secara lebih efektif. Pemisahan ini didasarkan pada kategori sampah, yaitu organik, anorganik, dan B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya). Sampah organik, seperti sisa buah dan sayuran, bisa dimanfaatkan untuk budidaya maggot, yang merupakan metode inovatif, ekonomis, dan sederhana dalam pengelolaan sampah organik. Di sisi lain, sampah anorganik seperti botol bekas dapat diolah kembali menjadi barang-barang seperti vas bunga, pot tanaman, atau dekorasi dinding.

Manfaat pemilahan sampah antara lain adalah mencegah tercampurnya sampah kering dan basah, mempermudah proses pembuangan dan daur ulang, memisahkan sampah organik dan anorganik, mengurangi penumpukan sampah, serta menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Desa Banjarangkan”.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara wawasan dan tindakan dengan perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah rumah tangga di Desa Banjarangkan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Bertujuan untuk memahami sejauh mana wawasan dan tindakan masyarakat berkaitan dengan perilaku mereka dalam memilah sampah rumah tangga di Desa Banjarangkan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi wawasan masyarakat mengenai kegiatan pemilahan sampah rumah tangga di Desa Banjarangkan.
- b. Mengidentifikasi tindakan masyarakat mengenai kegiatan pemilahan sampah rumah tangga di Desa Banjarangkan.
- c. Mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di Desa Banjarangkan.
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di Desa Banjarangkan
- e. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di Desa Banjarangkan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Studi ini bertujuan untuk memberikan masukan yang bermanfaat bagi desa dalam memengaruhi perubahan perilaku warga terhadap pemilahan sampah rumah tangga.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai upaya menambah pengetahuan ilmiah, khususnya mengenai tindakan warga dalam memilah sampah rumah tangga di wilayah Desa Banjarangkan.
- b. Sebagai landasan-landasan studi selanjutnya.